

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SEGENGAM IMAN
ANAK KITA KARYA MUHAMMAD FAUZIL ADHIM**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkn Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

Tresnani Eka Rahayu

NPM. 1311010071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439/2017

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SEGENGAM IMAN
ANAK KITA KARYA MUHAMMAD FAUZIL ADHIM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkn Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

Tresnani Eka Rahayu

NPM. 1311010071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Nur Asiah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1439/2017

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SEGENGAM IMAN

ANAK KITA KARYA MUHAMMAD FAUZIL ADHIM

Oleh

Tresnani Eka Rahayu

Keluarga merupakan madrasah utama dan pertama bagi anak dalam segala hal. Pendidikan agama bagi anak merupakan tanggung jawab bagi orang tua. Saat ini banyak para orang tua yang melupakan tanggung jawab dan fungsinya dalam mendidik anak, mereka lebih sibuk untuk memenuhi kebutuhan materil seorang anak ketimbang menanamkan pendidikan agama pada anak, bahkan tanggung jawab mereka untuk mengasuh dan mendidik anak sering digantikan dengan hadirnya seorang pengasuh anak, hal ini menyebabkan anak merasa memiliki jarak dengan orang tua mereka sebab mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama pengasuh anak di bandingkan dengan orang tua mereka sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research*, dengan meneliti dan menelaah novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim guna mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut. Teknik analisis yang di gunakan penulis yaitu teknik analisis teks wacana.

Berdasarkan analisis yang digunakan, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim, yaitu (1) akidah, (2) ibadah, (3) akhlak. Ketiga nilai tersebut di sampaikan secara tersirat dalam setiap kalimat dalam buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim. Ketiga nilai tersebut merupakan kewajiban para orang tua untuk menanamkannya pada anak-anak sejak dini atau sejak anak di lahirkan di dunia sudah harus di tanamkan akidah dalam jiwanya agar saat dewasa akidah mereka menjadi kuat dan kokoh.

Dapat disimpulkan bahwa menanamkan ketiga nilai pendidikan Islam, yaitu akidah, ibadah dan akhlak merupakan kewajiban para orang tua. Sebab lingkungan keluarga atau para orang tua merupakan madrasah utama dan pertama bagi seorang anak.

Kata kunci: akidah, ibadah dan akhlak



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
SEGENGAM IMAN ANAK KITA KARYA MUHAMMAD
FAUZIL ADHIM**

Nama : **Tresnani Eka Rahayu**
NPM : **1311010071**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP.1964071119910311003

Pembimbing II

Nur Asiah, M.Ag
NIP.197107092002122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

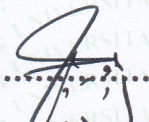
Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim”** disusun oleh Nama: **Tresnani Eka Rahayu NPM. 1311010071**, Jurusan **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam siding Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal :
Selasa/ 31 oktober 2017

TIM DEWAN PENGUJI

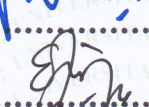
Ketua Sidang : Dr. Imam Syafe’I, M.Ag

(..........)

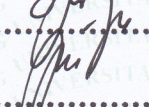
Sekretaris : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

(..........)

Penguji Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.I

(..........)

Penguji I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(..........)

Penguji II : Nur Asiah, M.Ag

(..........)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



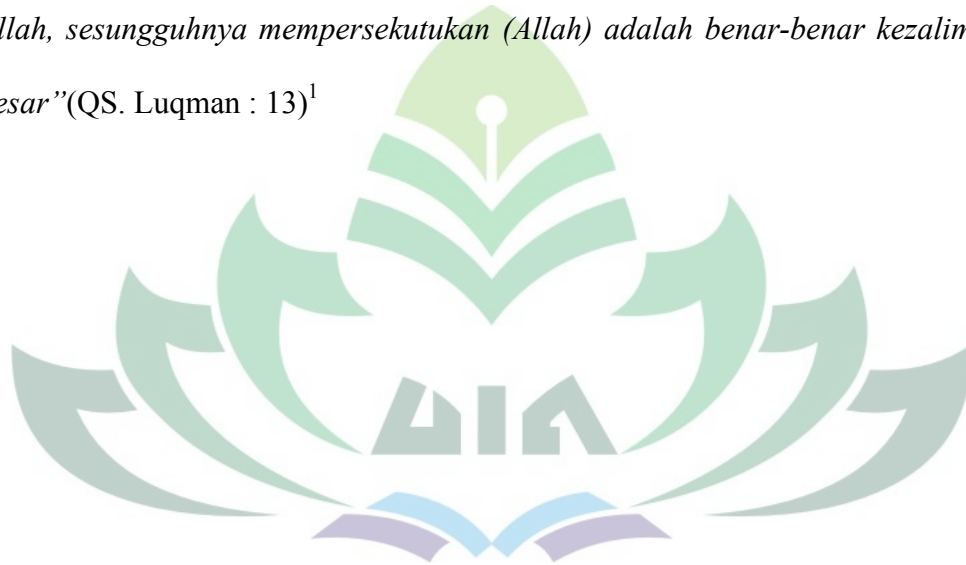
Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(QS. Luqman : 13)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005)hlm.413

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya, dan sebagai bukti rasa terima kasih dan kasih sayang, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini untuk orang-orang yang telah berjasa dalam proses penyusunan skripsi, yaitu:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Suyatno dan ibu Supinah yang telah mengasuh, membimbing, merawat, mendidik serta menghantarkan penulis sampai ke jenjang pendidikan Universitas.
2. Abangku tersayang Joni Saputra dan adikku tersayang Yulia Dwi Astuti yang telah memberikan motivasi, semangat dan selalu menghibur penulis.
3. Sahabat-sahabatku tersayang Erma Fitria Sari, Intan Shurni, Rina Rahmawati, Indri Ambarukmi, Asni Fayanti, dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
4. Sahabat seperjuanganku KKN 118 Desa Varia Agung 2 Ria, Anggita, Reza, Teteh, Neni, Iis, Erlia, Fadil, Restu, Adul, Eka, Ana yang telah memberikan inspirasi dan motivasi pada penulis.
5. Sahabat seperjuanganku PPL SMP N 20 Bandar Lampung yang telah memberikan inspirasi dan motivasi pada penulis.
6. Sahabat-sahabatku tersayang Utami Yuliyanti Azizah, Mulya Pradipta, Eka Fitri, Meca Rinda Suri, Destri Anggraini, Rosa Rahma Laura, Restu Anggini,

Rima Noviyanti, Santi Komala Sari, Bety Yunitasari, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi pada penulis.

7. Sahabat-sahabat seperjuanganku PAI A 2013 yang telah memberikan inspirasi dan semangat pada penulis.
8. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Tresnani Eka Rahayu, dilahirkan di Desa Gayau Sakti Kecamatan Seputih Agung, Lampung Tengah pada 14 Juli 1996, penulis memiliki merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Suyatno dan Ibu Supinah. Penulis memiliki seorang adik perempuan yang bernama Yulia Dwi Astuti yang saat ini masih duduk di kelas 4 Sekolah Dasar.

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Gayau Sakti yang di selesaikan tahun 2007, kemudian melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seputih Agung yang di selesaikan tahun 2010, penulis melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Seputih Agung yang di selesaikan tahun 2013.

Tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SNMPTKIN yang merupakan jalur khusus prestasi atau jalur undangan. Tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Varia Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung Tengah, di tahun yang sama penulis mengikuti Praktik Pengamalan Lapangan (PPL) di SMP N 20 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT. Rabb Semesta Alam dengan seluruh isinya, yang telah memberikan segala RahmatNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Nur Asiah, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung serta seluruh staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman-teman seperjuanganku PAI A 2013.
7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Batasan Masalah.....	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
F. Metode Penelitian.....	20
 BAB II NILAI DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Nilai	25
B. Pendidikan Islam	29
1.) Pengertian Pendidikan Islam	29
2.) Dasar-Dasar Pendidikan Islam	35
3.) Tujuan Pendidikan Islam.....	40
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	41
1.) Akidah	42
2.) Syariah (ibadah).....	46
3.) Akhlak	49

D. Peran Orang Tua.....	51
BAB III NOVEL SEGENGAM IMAN ANAK KITA	
A. Biografi Muhammad Fauzil Adhim	58
B. Sinopsis Novel.....	60
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL SEGENGAM IMAN ANAK KITA KARYA MUHAMMAD FAUZIL ADHIM	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	66
B. Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam.....	77
C. Studi Komparasi	87
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	95
C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaruan pengalaman. Proses itu bisa terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan anak-anak, yang terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.¹

Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual atau keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²

¹ Sudarwan Danim, “*Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2-3

² Hasbullah, *Dasar –Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo, 2012), hlm 2

Pendidikan Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan arti pendidikan sendiri. Berikut ini pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam;

Menurut Muhaimin pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran Islam dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.³

Menurut M. Arifin pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah Swt. Sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴

Secara sederhana pendidikan Islam merupakan segala sesuatu proses penransferan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mengembangkan bakat, minat, serta kepribadian seorang individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan dan dasar pendidikan dalam proses pendidikan Islam.

Dilihat dari persepektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan, karena itu pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual atau keagamaan dan kultural atau budaya. Berdasarkan pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian budaya akan berkembang berdasarkan nilai-nilai agama. Sebagai

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Mulia, 2013), hlm. 19

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan pendekatan interdisipliner*, ((Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011) hlm. 8

sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman, pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya.⁵

Manusia sejak di lahirkan ia akan berinteraksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Dalam pembentukan akhlak, karakter dan kepribadian seorang individu di pengaruhi oleh tiga lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Ketiga lingkungan tersebut ikut berperan aktif dalam pembentuk akhlak, karakter dan kepribadian seorang anak.

Lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial adalah sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi secara teratur guna memenuhi kepentingan bersama.⁶ Masyarakat sebagai kumpulan dari individu-individu tidak boleh pasif dan apatis melihat pertumbuhan anak terlebih remaja. Masyarakat harus ikut terlibat dalam pengembangan potensi, akhlak, karakter dan kepribadian anak.

Masyarakat adalah kekuatan sosial yang bisa mengarahkan generasi muda kearah perilaku yang positif.⁷ Salah satunya adalah menjadikan lingkungan masyarakat sebagai arena yang kondusif atau arena yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak. Menurut R. Linton masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga

⁵ Mansur, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 328

⁶ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2008), hlm. 43

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 85

mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁸

Menurut S. Nasution lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak, karena disitulah anak pertama kali mendapatkan pengalaman bergaul dengan teman-temannya di luar rumah dan sekolah sebagai pengalaman baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah. Dalam masyarakatlah anak mengenal banyak hal, mendengar berbagai ucapan (kata-kata) yang tak pernah didengar sebelumnya ketika berada di rumah, bertemu dan bermain dengan teman-temannya yang berlatar belakang berbeda dengan tingkah pola yang beragam pula.⁹

Disisi lain menurut S. Nasution, anak harus dikenalkan dan dijamin mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakatnya agar dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan ada kecenderungan berpikir bahwa keseluruhan masyarakat adalah sebagai suatu *educative agent* (masyarakat sebagai pendidik).¹⁰ Rumah (keluarga) dan masyarakat memiliki hubungan dua arah yang saling memberikan pengaruh satu sama lain. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak terutama ketika anak melakukan hubungan sosial di lingkungan sekitar di luar rumahnya.

⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 106

⁹ Moh. Haitim Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 141

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 118

Demikian ini menunjukkan bahwa secara sosiologi anak tidak saja memiliki hubungan dengan anggota masyarakat yang berasal dari anggota keluarganya, tetapi juga akan berinteraksi dengan anggota masyarakat yang berasal dari anggota keluarga lainnya. Hubungan interaksi sosial itu tentu saja merupakan hubungan yang saling memberikan pengaruh satu sama lainnya dan dapat pula saling menguatkan dalam memenuhi kewajiban hidup berkeluarga dan bermasyarakat.¹¹

Lingkungan pendidikan sekolah merupakan lingkungan yang juga sangat berperan dalam pembentukan kecerdasan, akhlak, dan kepribadian anak. Dalam kegiatannya, sekolah bukan hanya tempat berkumpul bagi guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Adapun tugas pokok dan fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan, dan mengembangkan kebudayaan masyarakat.

Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kepribadian anak didik dengan memberikan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai yang mendukungnya. Pembentukan kepribadian bertujuan agar anak didik menjadi manusia dewasa dari sudut usia dan intelektualnya.¹² Selain itu, agar mereka terampil dan bertanggung jawab sebagai upaya mempersiapkan generasi pengganti yang berintelektual dan berakhlak mulia.

¹¹ Moh. Haitim Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 151

¹² Op.Cit., hlm. 94

Sekolah berperan membantu keluarga dan masyarakat melaksanakan fungsi pendidikan. Sekolah sebagai satuan pendidikan terdepan dalam mendidik anak didiknya memerlukan pengelolaan yang profesional sesuai fungsi dan tugasnya. Fungsi dan tugas utama sekolah menunjukkan perlunya membangun sistem persekolahan yang dapat memberikan kemampuan dasar bagi anak didik.¹³

Belajar di sekolah merupakan kegiatan untuk mengetahui, memperoleh sesuatu yang baru secara bertahap dan direncanakan. Sebagian besar kegiatan pada anak adalah kegiatan untuk memperoleh hal-hal baru sebagaimana dapat dilihat pada anak-anak yang setiap hari harus ke sekolah dan setelah pulang ke sekolah masih harus belajar. Dari ini terlihat bahwa proses perkembangan anak untuk memperoleh hal-hal baru ini, sebagian besar dan untuk waktu yang lama (sekolah dan kuliah sebagai kegiatan belajar yang formal) adalah mengenai kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan mental.¹⁴

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak yang baru di lahirkan memperoleh pendidikan, bersosialisasi, belajar, dan sebagainya. Terdapat sebuah teori yang dicetuskan oleh Jhon Locke seorang ilmuwan filosof dari Inggris yang mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan “teori tabula rasa” dalam teori ini dijelaskan bahwa seorang anak yang baru dilahirkan bagaikan kertas putih bersih yang masih kosong. Teori ini berasumsi bahwa

¹³ Ibid., hlm. 95

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: Libri, 2011), hlm. 53

seorang anak atau bayi yang baru dilahirkan jiwanya masih bersih bagaikan kertas putih yang masih kosong. Orang tua dan lingkungannya lah yang memberikan goresan-goresan tinta pada kertas tersebut sehingga membentuk kepribadian seorang anak.

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dengan seorang perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Almarhum Abu Zahrah membagikan keluarga itu kepada tiga bagian utama, yaitu unsur pertama terdiri dari suami-istri atau ayah-ibu, unsur kedua anak-anak, dan unsur ketiga adalah kaum kerabat.¹⁵

Orang tua merupakan pendidik dalam lingkungan keluarga. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang dimiliki oleh orang tua sebagai guru, yaitu memiliki kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasa dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak menyekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah shalat, sabar dan menghadapi penderitaan. Sebagaiman firman Allah dalam QS.AL-Khafi;

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Warung Buncit, 2004), hlm. 290-291

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمَلٍ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. AL-Khafi ayat 46)¹⁶

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah* dan *nasab*. Keluarga merupakan orang pertama, yang membentuk sifat dan kepribadian seorang anak.¹⁷ Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang di perlukan anak.¹⁸

Pendidikan didalam keluarga berbeda dengan pendidikan yang ada di sekolah, pendidikan di sekolah atau pendidikan formal lebih menekankan pada ilmu pengetahuan dibandingkan sifat dan kepribadian, sedangkan pendidikan di dalam keluarga atau informal lebih mengedepankan sifat, kepribadian, akhlak, dan masalah keagamaan. Allah Swt. Memerintahkan Nabi Muhammad Saw. menyebarkan agama Islam yang pertama kepada keluarganya, baru kemudian

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 300

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 282

¹⁸ Helawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 47

kepada masyarakat luas. Demikian pula Islam memerintahkan para orang tua agar berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6)¹⁹

Dijelaskan di ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan orang tua untuk menjaga keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Jelas bahwa orang tua sangatlah bertanggung jawab dalam pendidikan seorang anak terlebih dalam pendidikan agama seorang anak, bukan hanya pendidikan duniawi yang terpenting, pendidikan agama juga di perlukan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat nanti. Tujuan pendidikan dalam keluarga sebagaimana yang terkandung dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yaitu; memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah Swt, membentuk akhlak mulia, membentuk anak agar kuat secara individu, sosial dan profesional.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 517

Namun saat ini terdapat beberapa orang tua yang mulai melupakan pendidikan agama untuk anaknya, mereka lebih banyak mementingkan pendidikan formal. Contohnya anak diberikan jam tambahan belajar untuk belajar pelajaran-pelajaran yang ada di sekolah atau pendidikan formal tetapi untuk pendidikan agama hanya sebatas memberikan pendidikan yang mendasar, sehingga mereka lebih unggul dalam pendidikan formal dibandingkan mengenai agama hal ini kebanyakan disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anaknya.

Di beberapa sudut kota Medan, masih banyak anak-anak yang terlantar, tidak memperoleh perlindungan dan tempat tinggal yang layak apalagi masalah pendidikan. Bahkan banyak anak-anak yang meninggalkan bangku sekolah dan menjadi gepeng (gelandangan dan pengemis) karena di terlantarkan orang tuanya. Di tahun 2007 jumlah anak terlantar yang ada semakin meningkat karena semenjak situasi krisis mulai merambah ke berbagai wilayah, maka sejak itu pula kesempatan tumbuh dan berkembang secara wajar sering kali menjadi terganggu.²⁰

Orang tua pada saat ini lebih mementingkan pendidikan duniawi dari pada pendidikan akhirat, terbukti bahwa para orang tua saat ini lebih sibuk mencari tahu bakat anaknya di bandingkan menanamkan pendidikan tauhid dan kesalihan pada anaknya. Misalnya saat telah masuk waktu sholat magrib

²⁰ Tanggung Jawab Orang Tua, (On-line), tersedia di syahronisiregar140.blogspot.co.id, (3 november 2017)

seorang anak masih tetap menonton televisi tetapi orang tua tetap membiarkan anak menonton televisi tanpa memberitahu bahwa sudah waktunya untuk sholat magrib. Hal ini biasanya terjadi karena sikap orang tua yang kurang tegas terhadap anak.

Para orang tua berusaha bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan seorang anak, tetapi karena kesibukan mereka untuk memenuhinya mereka melupakan arti penting orang tua yang sebenarnya. Orang tua memiliki peran serta tanggung jawab dalam mendidik anak. Anak-anak saat ini lebih banyak mendapatkan kasih sayang dari orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengannya. Contohnya *baby-siter*, dengan adanya *baby-siter* dapat mengurangi tanggung jawab orang tua dalam mengurus dan mendidik seorang anak, tetapi hal tersebut menyebabkan hubungan kedekatan orang tua dengan anaknya berkurang bahkan terkadang membuat keharmonisan dalam keluarga berkurang atau bahkan akan hilang.

Lingkungan tempat tinggal yang mayoritas memiliki kebiasaan yang kurang baik akan mempengaruhi sifat, sikap, dan kebiasaan anak tersebut. Anak yang tempat tinggalnya memiliki kebiasaan seperti mengaji setelah sholat magrib di masjid/mushola akan membuat anak mengikuti kebiasaan tersebut, sedangkan anak yang tinggal di lingkungan dengan kebiasaan masyarakatnya tidak sholat, bermalas-malasan, bahkan berjudi dan minum-minuman keras membuat anak memiliki kebiasaan yang buruk seperti menjadi seorang yang pemalas, tidak sholat bahkan tidak mendengarkan nasihat orang tua.

Terdapat sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra. “bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ (ر) أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ .ص. قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ

(صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ) (رواه ابو داود)

Artinya : “Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim).”²¹

Jika para orang tua tidak memberikan pendidikan agama yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam maka berkuranglah amal yang akan mengalir setelah sepeninggalannya. Untuk itu diperlukan peran orang tua dalam mendidik anak yang soleh atau solehah.

Sekarang ini telah banyak buku bacaan mengenai mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam, bahkan terdapat sebuah novel tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak agar menjadi anak yang soleh atau solehah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat memudahkan orang tua yang belum seberapa banyak mengetahui tentang bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling populer di dunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, lantaran gaya penulisannya yang imajinatif dan bahasa yang di gunakan lebih bervariasi sehingga lebih menarik

²¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm.75

untuk dibaca. Novel sendiri merupakan salah satu dari prosa yang masih tenar di masa ini.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berisi cerita, baik cerita yang sebenarnya ataupun cerita yang hanya bertujuan untuk menghibur. Pada zaman modern seperti sekarang ini seseorang akan lebih mudah memahami dan membekas dalam ingatannya tentang suatu hal melalui sebuah kisah atau cerita yang menarik yang memancing imajinasi dari pembaca seakan-akan ikut masuk dalam cerita sehingga membekas lama dalam ingatan seorang pembaca.

Novel mampu menyajikan sebuah cerita gambaran tentang riwayat hidup seseorang secara utuh, dan tidak terlepas dari seorang pengarang yang memiliki imajinasi yang kuat dan tinggi hingga menembus sekat-sekat agama, kebudayaan dan tradisi. Inilah yang menjadi salah satu kelebihan sebuah novel. Novel memiliki unsur-unsur yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yakni nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik dari sebuah novel diantaranya, tema, latar sosial budaya, alur cerita, gaya bahasa, dan pesan-pesan atau amanat dari novel tersebut. Sedangkan unsur ekstrinsik sebuah novel diantaranya, latar belakang cerita, biografi penulis, karya-karya penulis.

Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim merupakan salah satu dari sekian ribu jumlah novel yang beredar di dunia. Secara singkat dalam novel ini menceritakan tentang bagaimana cara orang tua

dalam mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam atau sesuai dengan ajaran Islam.

Muhammad Fauzil Adhim penulis novel *Segenggam Iman Anak Kita* membagi isi novel menjadi lima bagian, yaitu

pertama menjadi orang tua anak kita, untuk menjadi orang tua bagi anak kita, maka kita harus menentukan pola asuh terbaik karena mereka yang dibesarkan dengan keluh kesah cenderung tidak memiliki daya juang tinggi. Sebaliknya, mereka yang dibesarkan dengan penuh penerimaan dan kasih sayang, akan memiliki penerimaan diri yang baik sehingga tumbuh menjadi manusia yang penuh percaya diri. Jika anak-anak dibesarkan dengan penuh kesyukuran serta kehangatan, mereka akan lebih mudah untuk belajar menebar kebaikan dan kesantunan.²² Inilah pilar awal pembelajaran, agar anak-anak memiliki orientasi hidup yang baik, yang perlu diberikan oleh orang tua adalah kasih sayang agar menghidupkan perasaan dengan memberikan waktu untuk bercanda bersama mereka. Pilar kedua adalah anak diberikan rangsangan untuk berpikir. Orang tua harus membangun cita-cita yang visioner, bukan cita-cita pasif. Ketiga adalah orang tua perlu mendorong anak untuk menjadi manusia-manusia idealis agar mereka memiliki cita-cita yang visioner tersebut. Untuk orang tua sendiri, ada tiga bekal dalam mengasuh anak, yaitu rasa takut terhadap masa depan

²² Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 20

mereka, takwa kepada Allah SWT, dan selalu berbicara dengan perkataan yang benar.

Kedua membekali jiwa anak, orang tua perlu membangun motivasi anak, meletakkan visi pada anak, membangun jiwa yang bercahaya, melatih kepasrahan yang menggerakkan, mencintai mereka untuk selamanya, membekali keimanan dengan keteladanan, dan memahami bahwa hanya Islam yang diridhai Allah sehingga anak dapat berIslam dengan bangga dan berIslam dengan ihsan.²³

Ketiga menghidupkan Al-Qur'an pada diri anak, Anak harus ditumbuhkan kecintaan dan keyakinannya pada Al-Qur'an. Jika mereka yakin pada Al-Qur'an, maka mereka akan menerima sepenuhnya apa yang difirmankan Allah SWT. Mereka menyambutnya tanpa keraguan dan membacanya dengan penuh kecintaan.

Untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam jiwa anak, orang tua harus memperhatikan beberapa hal, yaitu berusaha untuk menghidupkan jiwa anak untuk melihat dan merasakan “ada ayat Al-Qur'an” dalam setiap kejadian yang mereka jumpai; membangun tradisi berpikir yang berpijak pada Al-Qur'an; dan mengajarkan pada anak untuk memegang Al-Qur'an dengan kuat.

Keempat sekedar cerdas belum mencukupi, kecerdasan hanya mempengaruhi kemampuan mengingat, mencerna, dan memahami sesuatu. Sedangkan keyakinan mendorong untuk menggunakan seluruh kemampuannya agar bisa

²³ Ibid, hlm. 86

melakukan apa yang telah menjadi keyakinannya. Ada tiga potensi manusia yang berbeda tingkat kemudahannya. Yang paling sulit adalah karakter, kemudian motivasi, dan yang paling mudah adalah kemampuan kognitif serta keterampilan. Tak ada artinya kecerdasan yang tinggi tanpa integritas. Begitu juga dengan kreativitas. Kreativitas itu penting. Tetapi, kreativitas harus berdiri di atas akhlak yang mulia. Kreativitas harus berdiri sejajar dengan akhlaqul karimah. Kreativitas harus lahir sebagai konsekuensi dari pendidikan tauhid dan akhlak.

Kelima menempa jiwa anak, menyempurnakan bekal masa depan, betapapun lingkungan sangat berpengaruh dalam menempa jiwa anak, tetapi yang paling berperan adalah bagaimana orang tua membekalkan nilai-nilai hidup kepada anak, bukan lingkungan. Orang tua harus membangun sikap positif terhadap proses belajar anak dengan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kedekatan emosi dengan anak, menciptakan kondisi belajar yang positif sebelum dan selama anak belajar, menunjukkan manfaat belajar, menularkan antusiasme terhadap ilmu, memberikan apresiasi terhadap belajarnya, serta menjadikan orang tua sendiri sebagai contoh.

Novel *Segenggam Iman Anak Kita* karya Muhammad Fauzil Adhim memiliki gaya bahasa yang menarik dan mudah di mengerti, di dalamnya menceritakan hal-hal mengenai bagaimana orang tua seharusnya mendidik anak agar sesuai dengan ajaran Islam karena para orang tua saat ini mulai melupakan pendidikan agama bagi anak mereka dan lebih mementingkan pendidikan

formal bagi anak sebab mereka berfikir bahwa anak yang cerdas dalam bidang pendidikan formal akan menjamin kehidupan anaknya kelak, padahal tanpa di dukung dengan kepribadian dan akhlak yang baik kecerdasan seseorang tidak akan bermanfaat, karena mereka akan di hindari orang lain sebab kepribadian dan akhlak mereka yang kurang baik.

Jika ingin menjadikan belajar sebagai kebutuhan anak, maka orang tua harus membangun sikap positif terhadap belajar dan keyakinan bahwa mereka memiliki kompetensi. Orang tua juga perlu berhati-hati dalam mendampingi tahap perkembangan anak, terutama saat anak memasuki usia remaja. Orang tua harus bisa memilah keterlibatannya dalam hidup anak. Anak harus diberikan kepercayaan untuk menjalani kehidupannya, tentunya dengan batas dan kontrol yang jelas. Cukuplah orang tua dikatakan menyengsarakan hidup anak-anak apabila membiasakan mereka hidup mudah.

Untuk menjadi orang tua yang baik untuk anaknya diperlukan tata cara mendidik anak sesuai dengan aturan Islam. Keluarga memiliki peran dan fungsi dalam mendidik seorang anak. Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhamma Fuzil Adhim menceritakan kiat-kiat mengenai mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat muncul masalah penelitian sebagai berikut :

1. Para orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan formal (sekolah) bagi anak mereka di bandingkan pendidikan spiritual (informal).
2. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anaknya.
3. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak.
4. Lingkungan tempat tinggal yang lebih banyak memberikan dampak negatif bagi anak.
5. Kurangnya pengetahuan para orang tua tentang mendidik anak.
6. Sikap orang tua yang kurang tegas terhadap anak.
7. Kurang harmonisnya hubungan dalam keluarga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang muncul, yakni “Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam (agama) terhadap anak dalam novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim.”

D. Rumusan Masalah

Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim menjadi fokus utama penulis untuk kemudian di ungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim ?
2. Bagaimanakah peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu, yaitu :

- a. Untuk menentukan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim.

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, yaitu :

- a. Memberikan wawasan pengetahuan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim.
- b. Memberikan masukan kepada lembaga pendidikan formal maupun nonformal dan untuk memperkaya informasi tentang nilai-nilai pendidikan

Islam dalam novel *Segenggam Iman Anak Kita* Karya Muhammad Fauzil Adhim.

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi bahwa penggolongan penelitian menurut tempatnya adalah: *research* perpustakaan dan *research kanch* (lapangan).

Dilihat dari jenis penelitiannya ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), adapun yang dimaksud *library research* adalah penelitian yang dilakukan diperpustakaan dimana objek penelitiannya biasanya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, majalah, jurnal ilmiah dan dokumen).²⁴

Jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) penulis gunakan untuk menggali lebih dalam terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah novel, khususnya novel yang berjudul “Segenggam Iman Anak Kita” karya Muhammad Fauzil Adhim.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan

²⁴ Mestika Zed, *Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 89

secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.²⁵

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah anak, orang tua dan pendidikan agama yang di berikan orang tua terhadap anak. Sedangkan subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran. Adapun subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan agama dalam keluarga.

c. Sumber Data

Sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber, menurut cara memperolehnya yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama. Atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi data utama dan dijadikan acuan oleh peneliti dalam meneliti objek kajianny.²⁶ Dalam penelitian ini sebagai sumber data primernya adalah Buku karya Muhammad Faudzil Adhim yang berjudul “Segenggam Iman Anak Kita”

2. Sumber Data Sekunder

²⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003), hlm 157

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 84

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁷ Dengan kata lain sumber data sekunder adalah semua buku yang menunjang data primer. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian.

- 1.) Buku karya Dr. H. Moh. Haitim Salim, M.Ag yang berjudul “Pendidikan Agama dalam Keluarga.”
- 2.) Buku karya Helawati yang berjudul “Pendidikan Keluarga.”
- 3.) Buku karya Laila binti Abdurrahman Al-Juraibah yang berjudul “Mendidik Anak dalam Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati.”
- 4.) Buku Sutarjo Adisusilo yang berjudul “Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.”
- 5.) Buku Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.”
- 6.) Buku Hery Huzaery yang berjudul “Agar anak Kita menjadi Saleh.”
- 7.) Buku Moh. Haitim Salim yang berjudul “Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter.”

²⁷ *Ibid*, hlm 85

- 8.) Buku Muhammad Nur Abdul Hafizh yang berjudul “*Prophentic Parenting; Cara Nabi Saw. Mendidik Anak.*”
- 9.) Buku Singgih D. Gunarsa yang berjudul “Dasar dan Teori Perkembangan Anak.”

d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Adapun pengertian dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya”.²⁸ Metode ini digunakan karena semua data yang dipergunakan dalam penelitian ini nantinya akan diperoleh dari dokumen tersebut.

e. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.²⁹

Analisis isi lebih menekankan pemaknaan teks ketimbang penjumlahan kategori seperti dalam analisis isi, analisis wacana lebih memfokuskan pada pesan yang tersembunyi.³⁰

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 206

²⁹ Analisis Wacana (online), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org>, (10 mei 2017)

³⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Seimiotik, Analisis Framing*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 70

Makna suatu pesan tidak hanya bisa ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, namun harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Pretensi analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang laten dalam teks media. Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹

Kata *value* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (*Encyclopedia of Real Estate Terms*, 2002). Sebatas arti denotatifnya *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun ketika kata tersebut dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.

Seperti harga dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama). Semua harga yang material merupakan kebutuhan untuk hidup dan semua harga yang sifatnya imaterial (abstrak) menjadi esensi kehidupan. Nilai pada dasarnya adalah angka atau huruf yang melambangkan,

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 677

seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan seorang individu terhadap suatu pembahasan atau materi.²

Berikut ini pendapat para ahli mengenai definisi nilai, yakni :³

- 1 Gordon Allport (1964) seorang psikolog kepribadian berpendapat Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang yang bertindak atas dasar pilihannya.
- 2 Menurut Kuperman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Definisi ini menekankan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.
- 3 Menurut Hans Jonas (Bertenes, 1999), ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is addres of a yes*), atau jika diterjemahkan secara kontekstual nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.
- 4 Kluckhohn (Brameld, 1957), ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Dari keempat definisi tersebut, kita dapat menarik definisi baru, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan atau sebagai kata keputusan dalam menentukan suatu pilihan. Nilai dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihannya.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan pola pikir.⁴

² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 311

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 8-10

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :⁵

- a Nilai memberi tujuan atau arah (*goals and purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d Nilai itu menarik (*interests*) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e Nilai mengusik perasaan (*feelings*) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*)
- g Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran,

⁵ Ibid, hlm. 58-59

tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

h Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Rath, Hermin dan Simon mengatakan *“Values are general guides to behavior which tend to give direction to life.”* Jadi nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.

Dalam pandangan Kelvin nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotifasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Sehubungan dengan hierarki nilai, Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut :⁶

- 1) Nilai-nilai kenikmatan : dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya kenikmatan, kesukaan, kesakitan dan lain-lain.

⁶ Op.Cit., hlm. 38-39

- 2) Nilai-nilai kehidupan : dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya : kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum, dan lain-lain.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan : dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan, dan lain-lain.
- 4) Nilai-nilai kerohanian : dalam tingkatan ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

B. Pendidikan Islam

1 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui,⁷ sebagaimana firman Allah :

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.11-12

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78)⁸

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “Tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “tarbiyah wa ta’lim”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab “Tarbiyah Islamiyah”.⁹

Pada umumnya pendidikan Islam disebut juga dengan *al-tarbiyah*, *al-at’alim*, dan *al-ta’dib*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak.¹⁰

a *Tarbiyah* berasal dari kata *rabaa yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Pengertian ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut;

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 276

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 25

¹⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.7

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ

مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (QS. Ar-Rum ayat 39)¹¹

Berdasarkan ayat tersebut, maka *al-tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

b *Al-Ta'lim* asal katanya yaitu *'allama yu allimu*. *Taliman* dijumpai dalam hadis sebagai berikut:¹²

“pengetahuan adalah kehidupan Islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajarkan kepadanya sesuatu yang ia belum ketahui.” (HR. Abu Syaikh)

Di dalam hadis tersebut kata *talim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 409

¹² Ibid, hlm. 12

ilmu tersebut, melainkan mengamalkannya, maka ia selain mendapatkan pahala, juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya atau dapat berupa ilmu yang dihasilkan dari praktik mengamalkan ilmu tersebut.

Kata *talim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat nonformal, seperti majelis talim. Arti kata *talim* lebih pas diartikan sebagai pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga diartikan pendidikan.¹³ Sebagaimana firman Allah SWT. Sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah : 31)¹⁴

- c Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang diartikan pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan. Kata *al-*

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 3

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 7

ta'dib berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Al-Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Melalui kata *ta'dib* Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai ahlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana sabda Rasulullah, Saw. yang berbunyi:

“Allah mendidikku maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.”

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam, dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Ibnu Umar ra. berkata, “didiklah anakmu (dengan baik). Sebab, engkau akan dimintai pertanggung-jawaban atasnya; bagaiman engkau mendidiknya? Apa yang telah engkau ajarkan kepadanya? Dan sang

¹⁵ Zakiah Drajadjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm. 28

anak pun akan bertanggung jawab untuk berbakti dan taat kepadamu.”¹⁶

Dari pendapat Ibnu Umar ra. dapat diketahui bahwa mendidik seorang anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya dan orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap pendidikan seorang anak, dan seorang anak berkewajiban untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tua.

Proyek pembinaan perguruan tinggi Agama/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1982/1983 dalam “Ilmu Pendidikan Islam” menyimpulkan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- 2) Pendidikan Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- 3) Pendidikan Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Ahmad D.Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁷

¹⁶ Laila binti Abdurrahman Al-Juraibah, *Mendidik dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, (Jawa Tengah: Inas Media, 2012), hlm. 26

¹⁷ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif 1990), hlm.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai akidah, nilai ibadah atau syariah dan nilai akhlak.

2 Dasar-dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam, manusia yang di cita-citakan oleh Islam yaitu manusia yang cerdas, bermartabat dan berakhlak mulia.

a Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan, kata dasarnya *qaqa-a* yang artinya membaca. Menurut *Manna' al-Qaththan* Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah. Dari segi isi, Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.¹⁸

Isi kandungan A-Qur'an, pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran Islam yaitu :

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 172

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.
- 2) Prinsip-prinsip syariah, yakni hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya.
- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik, dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- 4) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemundurannya.

Jika dirumuskan secara singkat, maka keseluruhan isi kandungan Al-Qur'an terdiri dari tiga perkara besar, yaitu : akidah, syariah dan akhlak. Syariah ini terbagi kepada dua pokok yaitu ibadah (hubungan

manusia dengan Allah) dan muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia).¹⁹

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.²⁰ Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan masalah keimanan dan juga pendidikan, yaitu :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)²¹

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia harus meyakini dan mempercayai bahwa Allah adalah Maha Pencipta, untuk memperkuat dan memelihara keyakinan manusia Allah memerintahkan untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu Al-Qur'an juga memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu :

¹⁹ Ibid, hlm. 179-18

²⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 47

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 598

- Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, Al-qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta petunjuk untuk umat manusia ke jalan yang baik dan benar.
- Al-Qur'an Rahmat, karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniah.²²
- Al-Qur'an memberikan keterangan-keterangan, dalil-dalil, dan penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang di tentukan Allah, kewajiban yang harus di laksanakan, tentang halal dan haram dan lain sebagainya.
- Pengajaran dari Allah, yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
- Al-Qur'an sebagai korektor atau pelengkap, Al-qur'an merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sebelumnya.²³

b As-Sunah

As-Sunah merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah Al-Qur'an. Secara harfiah sunah berarti perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw.²⁴ Bagi

²² Op-Cit, hlm. 182

²³ Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hlm. 46

²⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 27

seorang muslim yang telah beriman kepada Al-Qur'an, maka harus pula percaya pada As-Sunah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Imran : 31)²⁵

As-Sunah berfungsi sebagai penafsir, penerjemah dan penjelas daripada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an.²⁶ Selain berfungsi sebagai penafsir As-Sunah juga berfungsi sebagai pendukung atau penegasan suatu ketentuan yang di bawa Al-Qur'an dan As-Sunah juga berfungsi menetapkan hukum yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an.²⁷

Perbedaan antara Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sumber ajaran Islam ialah bahwa ayat Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman hidup, akan tetapi tidak semua Sunah (hadis) dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab tidak semua hadis sahih (benar, kuat) ada pula hadis yang lemah.²⁸

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 55

²⁶ Op-Cit, hlm. 52

²⁷ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190

²⁸ Ibid

3 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Imam Gazali berpendapat tujuan pendidikan yaitu pembentukan *Insan Purna*, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Menurut Imam Gazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya.

Menurut pandangan Islam tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwa oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁹

Adapun menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-laranganNya. Sehingga ia dapat berbahagia hidupnya lahir batin, dunia akhirat.

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu

²⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 105

- a Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat
- c Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
- d Mengenalkan manusia akan Pencipta Alam (Allah) dan menyuruhnya beibadah kepadaNya.³⁰

Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya.³¹

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas tujuan pendidikan Islam ialah mendidik dan membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pokok pendidikan Islam membentuk akhlak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 83

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 112-

Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab.³²

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam

Menurut Mahmud Yunus bahwa inti pokok pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syariat), masalah Ihsan (akhlak). Tiga pokok pendidikan Islam ini dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

1 Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah

³² Toto suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm. 36

urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.³³

Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.

Syekh Hasan Al-Bannah menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.

Secara umum, aqidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 124

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Nabi/Rasul, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qada dan Qadar. Sebagaiman firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 136 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وُرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. An-nisa : 136)³⁴

Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap yakin/mengimani keenam rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman pada malaikat, iman pada kitab, iman pada nabi/rasul, dan iman pada hari akhir, serta iman kepada qada dan qadar namun tidak disebutkan dalam ayat diatas, jika tidak maka termasuk orang-orang yang sesat sejauh-jauhnya berdasarkan QS. An-Nisa ayat 136 di atas.

Adapun yang dimaksud dengan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab suci, para rasul, hari

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 101

akhir, qada dan qadar, serta pokok-pokok agama yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*.³⁵

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Abu A'la Al Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid sebagai berikut:³⁶

- a Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga sendiri
- c Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
- d Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- e Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- f Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimis
- g Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut pada umat
- h Menciptakan sikap hidup damai dan ridha
- i Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan peraturan Illahi.

Aqidah Islam merupakan dasar-dasa pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau

³⁵ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm.14

³⁶ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hlm. 97

amal. Aqidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam.

2 Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.³⁷

Nasruddin Razak dalam bukunya “Dienul Islam” menyatakan bahwa syariah adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha Sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan-Nya sempurna pula. Pencipta perundang-undang itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya.³⁸

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan al-qur'an dan as-sunah.³⁹

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Kata ibadah menurut bahasa artinya taat.

³⁷ Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hlm. 139

³⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), hlm. 242

³⁹ Ibid, hlm. 107

Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh larangan yang dikehendaki oleh Allah, makna asli Ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.⁴⁰

Ibadah juga di artikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fatihah : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya : “Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (QS. Al-Fatihah : 5)⁴¹

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia hanya menyembah, memohon pertolongan dan memohon perlindungan hanya kepada Allah, karena Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penyayang dan Maha Penguasa alam semesta oleh sebab itu manusia meghambakan diri kepada Allah SWT. Karena menganggap bahwa Allah SWT adalah Maha segala-Nya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar :11-12 :

⁴⁰ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 61

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 2

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

Artinya : “Katakanlah ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri⁹⁰’.” (QS. Az-Zumar : 11-12)⁴²

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah mahdah antara lain taharah, shalat, puasa, zakat dan haji.⁴³ Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah).⁴⁴

Muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, utang-piutang, pinjam-meminjam, gadai-menggadai, sewa-menyewa, hibah, sedekah,⁴⁵ munakahat dan berbagai bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 461

⁴³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palang Karaya: Erlangga, 2011), hlm. 23

⁴⁴ Ibid, hlm. 34

⁴⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam : Hukum Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014), hlm. 326

Allah SWT. telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong-menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dengan jalan jual beli, sewa-menyewa, bercocok tanam dan lain-lain baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun kemaslahatan umum.

3 Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang di ciptakan.⁴⁶

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-qalam : 4)⁴⁷

Imam Al-Gazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸

⁴⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 205

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 565

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

Sejalan dengan pendapat di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith* Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹

Pribadi Rasulullah Saw. adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.⁵⁰ Allah Swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab : 21)⁵¹

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.

Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya.

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 22

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 421

Akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan Ibadah adalah manifestasi dari iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian sikap/akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.

D. Peran Orang Tua

Orang tua menurut bahasa adalah Ayah dan Ibu, sedangkan menurut istilah adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami pada awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya.⁵²

Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sejak masih kecil hingga mereka dewasa. Dari orang tualah anak mengenal pendidikan. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.

Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan juga sangat menekankan agar para orang tua dan pendidik memiliki pengetahuan dasar-dasar pendidikan yang telah digariskan dalam syariat Islam. Sehingga mampu menguasai prinsip-prinsip akhlak dan kaidah-kaidah syariah.⁵³

Ketiga nilai pendidikan Islam yaitu akidah, syariah (ibadah) dan akhlak diatas merupakan ajaran dasar dalam pendidikan Islam dan ketiga ajaran dasar

⁵² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 1061

⁵³ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita menjadi Saleh*, (Solo: Aqwam, 2015), hlm. 122

tersebut merupakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama seorang anak.

Keberadaan Orang tua dalam keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi keberlangsungan dan perkembangan kehidupan anak-anaknya. Orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama dan mengajari mereka nilai-nilai agama serta hukum Islam yang mereka butuhkan.

Imam Al-Ghazali mengatakan ‘anak adalah amanat di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini dapat dipahat dalam bentuk apa pun, mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu.’⁵⁴

Keluarga merupakan wahana tempat hidup, tempat saling memberi pendidikan dan tempat interaksi antar anggota, maka Islam memberikan hak kepemimpinan kepada laki-laki, sebagaimana firman Allah :

⁵⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 46

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا
 مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي
 تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِن
 أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisa : 34)⁵⁵

Oleh sebab itu Allah telah meletakkan tanggung jawab keluarga di pundak laki-laki (suami) dan dengan tanggung jawab itu, ia harus memberikan keadilan kepada istri, yang akan diminta pertanggung jawaban di sisi Allah jika ia melakukannya.

Adapun fungsi pokok orang tua bagi anak adalah mempertanggung jawabkan, melindungi, mengasuh dan mengasah anak-anaknya. Menurut M.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 85

Nasir Ali fungsi orang tua dalam pendidikan anak ada tiga fungsi yaitu, fungsi Ketuhanan, fungsi Sosial dan fungsi Ekonomi.⁵⁶

- 1) Fungsi ketuhanan maksudnya “dipercayakan Tuhan memperoleh anak itu bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semena-mena” jadi anak adalah amanat Tuhan kepada orang tua dan kewajiban orang tua untuk mendidik dan membinanya agar berbakti kepada Tuhan.
- 2) Fungsi sosial, yaitu orang tua mengemban amanat dari masyarakat agar menjadi anggota masyarakat yang baik maka orang tua harus membinanya dalam keluarga.
- 3) Fungsi ekonomi, yaitu keluarga dapat menjadikan anaknya sebagai tenaga kerja yang produktif, yang menghasilkan secara ekonomis.

Fungsi ketuhanan adalah hal yang paling utama dan menjadi tanggung jawab orang tua yang paling pokok, dengan adanya agama akan menjamin keselamatan anak, baik dunia maupun akhirat. Jika sejak kecil anak sudah diajarkan keimanan dan menerapkannya, maka keimanan tersebut akan ia bawa sampai dewasa. Sebagaimana firman Allah Swt. :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17)⁵⁷

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa peran serta fungsi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak-anaknya dibidang ketuhanan sangat menentukan berhasil atau tidaknya orang tua dalam mendidik

⁵⁶ Nurjan Sobri, *Ilmu Pendidikan*, (Bandar Lampung: Fak. Tarbiyah, 1985), hlm. 27

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 413

anak, jika orang tua berhasil maka apa yang di ajarkan oleh orang tua akan dijalankan sampai dewasa.

Anak pada akhirnya juga akan hidup bermasyarakat, oleh karena itu orang tua wajib mengajarkan anak-anaknya untuk bertetangga yang baik agar bisa diterima di masyarakat dan menjadi warga yang baik. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang akhlak antar sesama manusia.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujarat : 10)⁵⁸

Dari ayat tersebut diketahui bahwa sesama manusia sesungguhnya adalah saudara, sehingga kita di perintahkan untuk menjaga hubungan dengan sesama, berakhlak baik dengan sesama dan saling tolong menolong dengan sesama agar kita mendapatkan rahmat dari Allah Swt.

Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal di kemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak soleh yang suka mendoakan kedua orang tua, mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.⁵⁹

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 517

⁵⁹ Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm.

Fungsi ekonomi adalah suatu hal yang harus diberikan kepada anak-anaknya agar menjadi orang yang kreatif dan inovatif ketika mereka dewasa. Kreatifitas dan inovasi sudah bisa dilihat sejak kecil akan tetapi setelah ada perkembangan dan pembinaan pada anak akan lebih kreatif ketika menjadi remaja dan dewasa.

Maksudnya orang tua harus memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anaknya sejak kecil sebagai bekalnya kelak ketika dewasa, sehingga tidak lagi tergantung kepada orang tuanya agar mereka lebih mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Ketiga pokok-pokok atau ajaran Islam tersebut wajib diketahui oleh setiap muslim, terlebih seorang anak yang masih dalam masa perkembangan mereka lebih cepat mengingat dan mempelajari serta meniru apa yang ada disekitar mereka.

Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim menjelaskan mengenai cara orang tua memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Novel sendiri berarti karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan

menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶⁰ Novel merupakan salah satu dari sekian banyak prosa yang beredar di kalangan masyarakat.

Abrams berpendapat bahwa istilah novel berasal dari bahasa Italia “Novella” yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.⁶¹

Scholes berpendapat bahwa novel ialah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatan terhadap realitas.⁶²

Novel mampu menyajikan sebuah cerita gambaran tentang riwayat hidup seseorang secara utuh, dan tidak terlepas dari seorang pengarang yang memiliki imajinasi yang kuat dan tinggi hingga menembus sekat-sekat agama, kebudayaan dan tradisi. Inilah yang menjadi salah satu kelebihan sebuah novel.

⁶⁰ Pengertian Novel, (On-line), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org>, (19 april 2017)

⁶¹ Pengertian Novel, (On-line), tersedia di www.dosenpendidikan.com, (19 april 2017)

⁶² ibid

BAB III

NOVEL SEGENGGAM IMAN ANAK KITA

A. Biografi Muhammad Fauzil Adhim

1 Profil Muhammad Fauzil Adhim

Muhammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang aktif tentang masalah-masalah pendidikan anak, rumah tangga, keluarga islami dan komunikasi. Beliau mengawalinya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang kaitannya dengan keluarga. Awalnya beliau banyak menulis tema-tema yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan orang tua maupun sekolah. Ini sesuai dengan pendidikannya di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Fauzil Adhim menulis di media masa sejak SMP kelas 3, tetapi mulai benar-benar ditekuni semenjak SMA di SMA Negeri 2 Jombang. Beliau dilahirkan di Mojokerto, Jawa Timur pada 29 desember 1972. Ibunya bernama Aminatuz Zuhriyah berasal dari keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, sedangkan ayah berasal dari Pacitan termasuk keluarga pesantren Termas.

Beliau menikah pada saat masih kuliah dengan seorang akhwat bernama Siti Mariana Anas beddu, sampai sekarang yang telah dikaruniai enam putra, yaitu Fathimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad

Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan dan Safa.

2 Pendidikan dan Pengalaman

a Pendidikan formal beliau

- 1) SDN Ketidur, Kecamatan Mojoketo Jawa Timur
- 2) SMPN Kutorejo, Mojokerto
- 3) SMAN 2 Jombang
- 4) S1 Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta

b Pengalaman

- 1) Koreponden majalah Ayahanda (Jakarta), freelance, 1994-1995
- 2) Staf pengajar sekolah guru Taman Kanak-kanak Islam terpadu (SGTKIT), Yogyakarta, 1996-1998
- 3) Dosen psikologi keluarga (*mirage dan parenting*) dan psikologi komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta 2001-2004
- 4) Kolumnis tetap jendela keluarga majalah suara Hidayatullaah mulai agustus 2002 sampai sekarang khusus untuk masalah parenting
- 5) Kolumnis tetap majalah An-nida selama setahun sampai agustus 2003
- 6) Pengaruh rubric konsultasi psikologi majalah komunitas ESQ Jakarta

3 karya-karya Muhammad Fauzil Adhim

karya-karya beliau antara lain :

a Saatnya untuk Menikah, Gema Insani Perss, Jakarta 2000

b Saat Anak Kita Lahir, Gema Insani Perss, Jakarta desember 2001

- c Indahnya Pernikahan Dini, Gema Insani Press, Jakarta, Januari 2002
- d Di Ambang Pernikahan, Gema Insani Perss, Jakarta Juni 2002
- e Menuju Kreativitas, tulisan bersama Wahyudi, Gema Insani Perss, Jakarta 2003
- f Membuka Jalan ke Surga, Pustaka Inti, Bekasi 2004
- g Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda, PT Mizan Pustaka, Bandung 2006
- h Saat Berharga Untuk Anak Kita, Pro U Media, Bandung 2010
- i Segenggam Iman Anak Kita, Pro U Media, Yogyakarta 2013
- j Positive Parenting, Pro U Media, Yogyakarta 2015

B. Sinopsis Novel

Novel segenggam iman anak kita berisi tentang bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Pokok-pokok ajaran Islam sendiri ada tiga yaitu akidah, ibadah dan akhlak, dalam novel tersebut penulis menjelaskan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak.

Penulis membagi isi novel menjadi 5 bagian, yaitu menjadi orang tua untuk anak kita; membekali jiwa anak; menghidupkan Al Qur'an pada diri anak; sekadar cerdas belum mencukupi; dan menempa jiwa anak, menyempurnakan bekal masa depan.

Ada tiga bekal dalam mengasuh anak yang harus diketahui orang tua, yaitu rasa takut terhadap masa depan mereka, takwa kepada Allah SWT (akidah), dan selalu berbicara dengan perkataan yang benar (akhlak).¹ Fauzil Adhim mengatakan “sesungguhnya anak-anak kita dilahirkan untuk zaman yang akan datang. Karenanya mereka harus kita beri bekal yang tepat dan mereka juga harus memiliki jiwa yang kuat.”²

Untuk menjadi orang tua bagi anak kita, maka kita harus menentukan pola asuh terbaik karena mereka yang dibesarkan dengan keluh kesah cenderung tidak memiliki daya juang tinggi. Sebaliknya, mereka yang dibesarkan dengan penuh penerimaan dan kasih sayang, akan memiliki penerimaan diri yang baik sehingga tumbuh menjadi manusia yang penuh percaya diri.

Untuk membekali jiwa anak, orang tua perlu membangun motivasi anak, meletakkan visi pada anak, membangun jiwa yang bercahaya, melatih kepasrahan yang menggerakkan, mencintai mereka untuk selamanya, membekali keimanan dengan keteladanan, dan memahami bahwa hanya Islam yang diridhai Allah sehingga anak dapat berIslam dengan bangga dan berIslam dengan ihsan.

Setelah itu, orang tua juga harus menghidupkan Al Qur'an pada diri anak. Anak harus ditumbuhkan kecintaan dan keyakinannya pada Al Qur'an. Jika

¹ Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), hlm. 51

² Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009), hlm. 11

mereka yakin pada Al Qur'an, maka mereka akan menerima sepenuhnya apa yang difirmankan Allah SWT. Mereka menyambutnya tanpa keraguan dan membacanya dengan penuh kecintaan.

Untuk menghidupkan Al Qur'an dalam jiwa anak, orang tua harus memperhatikan beberapa hal, yaitu berusaha untuk menghidupkan jiwa anak untuk melihat dan merasakan “ada ayat Al Qur'an” dalam setiap kejadian yang mereka jumpai; membangun tradisi berpikir yang berpijak pada Al Qur'an; dan mengajarkan pada anak untuk memegang Al Qur'an dengan kuat.³

Untuk anak, sekedar cerdas saja belum mencukupi. Orang tua harus menumbuhkan aspek-aspek lainnya. Kecerdasan hanya mempengaruhi kemampuan mengingat, mencerna, dan memahami sesuatu. Sedangkan keyakinan mendorong untuk menggunakan seluruh kemampuannya agar bisa melakukan apa yang telah menjadi keyakinannya.

Ada tiga potensi manusia yang berbeda tingkat kemudahannya membentuknya. Yang paling sulit adalah karakter, kemudian motivasi, dan yang paling mudah adalah kemampuan kognitif serta keterampilan. Tak ada artinya kecerdasan yang tinggi tanpa integritas. Begitu juga dengan kreativitas. Kreativitas itu penting. Tetapi, kreativitas harus berdiri di atas akhlak yang mulia. Kreativitas harus berdiri sejajar dengan akhlaqul karimah. Kreativitas harus lahir sebagai konsekuensi dari pendidikan tauhid dan akhlak.

³ Op-Cit, hlm. 167

Betapapun lingkungan sangat berpengaruh dalam menempa jiwa anak, tetapi yang paling berperan adalah bagaimana orang tua membekalkan nilai-nilai hidup kepada anak. Orang tua harus membangun sikap positif terhadap belajar kepada anak dengan memberi pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kedekatan emosi dengan anak, menciptakan kondisi belajar yang positif sebelum dan selama anak belajar, serta menjadikan orang tua sendiri sebagai contoh.

Jika ingin menjadikan belajar sebagai kebutuhan anak, maka orang tua harus membangun sikap positif terhadap belajar dan keyakinan bahwa mereka memiliki kompetensi. Orang tua juga perlu berhati-hati dalam mendampingi tahap perkembangan anak, terutama saat anak memasuki usia remaja. Orang tua harus bisa memilah keterlibatannya dalam hidup anak. Anak harus diberikan kepercayaan untuk menjalani kehidupannya, tentunya dengan batas dan kontrol yang jelas.

Kunci melahirkan anak shalih adalah menyiapkan calon ibu bagi anak kita. Kunci untuk mencetak generasi yang beriman kepada Allah adalah dengan mencintai istri kita sepenuh hati. Sesungguhnya setiap anak memerlukan tiga ibu, yaitu ibu kandung, ibu susu yang memberikan makan kepada bayinya dengan air susunya sendiri (bukan susu sapi) dan ibu asuh yang menjadi madrasah pertama bagi anak kita.

Berpayah-payah dalam berdakwah tidak cukup untuk mengantarkan anak kita agar memiliki iman yang cukup kuat dan akidah yang lurus. Khusyuknya doa kita tidak cukup untuk menjadikan anak kita ahli ibadah. Penuhnya luka di sekujur badan karena memperjuangkan agama Allah, tidak cukup untuk melahirkan generasi mujahid yang siap mengorbankan hidup dan hartanya untuk agama Allah.



BAB IV

ANALISIS WACANA NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SEGENGAM IMAN ANAK KITA

Pada bab ini penulis akan memaparkan dan mewacanakan hasil temuan data yang terdapat dalam buku “Segenggam Iman Anak Kita”, kemudian penulis akan mendeskripsikan dan menjabarkan kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Penulis memfokuskan pada strategi analisis wacana model Teun Van Dijk untuk menggambarkan struktur pragmatik dan kebahasaan dalam buku “Segenggam Iman Anak Kita”.

Menurut Van Dijk analisis wacana dari segi teks dibagi menjadi tiga bagian yaitu : struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik).¹

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku segenggam iman anak kita karya Muhammad Fauzil Adhim merupakan gagasan utama dalam bab ini. Gagasan ini akan menjadi sebuah khasanah bagi kaum muslim khususnya orang tua agar mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.74

buku Segenggam Iman Anak Kita banyak ditunjukkan dalam deskripsi cerita dan respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu.

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik atau tema menunjukkan gambaran umum dari suatu teks, dapat dikatakan juga sebagai gagasan utama atau ringkasan dari teks. Tema juga sering disebut topik, topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah teks.

Dalam buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim ditemukan beberapa tema besar yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu :

a.) Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa 'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.²

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercaya, diyakini dan di imani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam.³

² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.13

³ Rois Mahfud, *Al-Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2010), hlm.9

Akidah merupakan suatu keyakinan yang akan membentuk perilaku serta yang akan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Tanpa memiliki akidah manusia tidak memiliki keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal perbuatannya, sebab dalam akidah Islam manusia diperintahkan untuk beriman/percaya kepada Allah, para Malaikat, Kitab suci, Rasul-rasul- Nya, hari kiamat, serta ketentuan baik dan buruk (Rukun Iman).

Masa-masa awal dakwah Nabi, titik tekan utamanya adalah pada penanaman keyakinan yang kuat kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, membangun akidah yang lurus dan akhlak yang mulia. Akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus di tanamkan sejak dini kepada anak, sebagaimana firman Allah:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(QS. Luqman : 13)⁴

Muhammad Fauzil Adhim menuliskan pada bagian membekali jiwa anak halaman 111 dalam buku Segenggam Iman Anak Kita mengatakan “...

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 413

Luqman berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Karena syirik merupakan perbuatan paling zalim diantara kezaliman-kezaliman lainnya...”

Inilah nilai-nilai dasar yang harus kita tanamkan kepada anak. Agar mereka menjadi orang yang memiliki kepribadian kuat dan memiliki arah yang jelas, nilai dasar kehidupan harus mereka miliki sejak belia.

Ibarat membangun sebuah rumah, maka kalimat *La ilaha illallah* ini merupakan pondasi yang menjadi ukuran kekuatan sebuah bangunan. Jika pondasinya kuat, maka bangunan itu akan berdiri dengan kokohnya, begitu juga sebaliknya. Jika kalimat tersebut tertanam kuat dalam diri anak sejak dini, maka anak akan menjadi pribadi yang kuat dan istiqomah dalam menjalankan tuntunan syariat yang lain.⁵

Menanamkan akidah pada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut,⁶ maka sebagai orang tua yang bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang tinggi harus mengerti hal tersebut, sehingga mampu mengajari anaknya untuk berpikir dan memberikan ilmu kepada anaknya.

⁵ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: PT.Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 23

⁶ Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2007), hlm. 26

Penanaman akidah dalam diri manusia dimulai sejak manusia dilahirkan, serta yang bertanggung jawab dalam menanamkan akidah dalam diri anak adalah orang tua. Memberikan pendidikan akidah pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan, sebab akidah merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang.

Akidah Islam adalah dasar-dasar pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya. Dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh, dalam berakidah tidak boleh setengah hati harus mantap dan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun dalam hati.

b.) Ibadah

Kata ibadah menurut bahasa berarti taat, taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya pada Allah Swt. Manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt. merupakan manusia yang memiliki rasa percaya kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

*Artinya : Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri” (QS. Az-Zumar : 11-12)*⁷

Ibadah merupakan bentuk nyata kepercayaan bagi seorang muslim atas akidah Islam. Ibadah merupakan wujud penyerahan diri atau wujud ketaatan seorang hamba kepada Allah dengan menjadi orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah Swt.

Konsep ibadah menurut Abdul Wahab adalah konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batniah, jasmani dan rohani yang di cintai dan di ridhai Allah.⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS.Adz-Dzariat: 56)*⁹

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 461

⁸ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 62

Tujuan di ciptakannya jin dan manusia agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah, maka barang siapa menolak untuk beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Ibadah dalam Islam tidak disyariatkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan.

Ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan salah satu dari ibadah yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Di antara amalan ibadah yang paling ditekankan adalah shalat. Shalat merupakan jenis ibadah yang paling sering dilakukan di antara ibadah yang lain. Nabi menyebutkan kedudukan shalat sebagai tiang agama. Orang yang menegakkan shalat berarti menegakkan Islam, dan yang meninggalkan shalat berarti merobohkan Islam.

Shalat merupakan ibadah hati dan jasmani yang sangat penting, yang seyogyanya di biasakan pada diri seorang anak. Seorang ayah hendaklah memerintahkan anaknya untuk mengerjakan shalat ketika telah masuk waktunya, juga mengingatkan mereka kepada Allah serta menumbuhkan rasa harap dan takut hanya kepada-Nya.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 524

¹⁰ Laila binti Abdurrahman Al-Juraibah, *Mendidik Anak dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, (Jawa Tengah: Inas Media, 2012), hlm. 59

Pada halaman 160 bagian menghidupkan Al-Qur'an pada diri anak Mohammad Fauzil Adhim mengatakan "... Dari ayat Al-Qur'an kita belajar merumuskan sikap dan tindakan. Bermula dari tindakan, kita mengarahkan perasaan dan pikiran kita. Berpijak pada Al-Qur'an kita menilai segala sesuatu ..."

Sebab tidak mungkin kita mengambil petunjuk dari sesuatu kecuali dengan memahami maksud yang sebenarnya. Tanpa memahami maksud yang sebenarnya, kita bukan mengambil petunjuk dari Al-Qur'an tetapi malah menjadikan Al-Qur'an sebagai penguat dari pendapat kita.

c.) Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan dalam melakukannya yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu di bentuk, karena akhlak adalah insting yang di bawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran.¹¹

¹¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 134

Akhlak juga menjadi gambaran dan sifat manusia yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari sehingga dengan akhlak dapat diukur bagaimana watak dan karakter manusia baik kepada sesamanya, lingkungan sekitar dan akhlak terhadap Allah. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dengan sungguh-sungguh.

Perilaku dan perbuatan Rasulullah menjadi ukuran dan contoh tauladan bagi segenap umat Islam, karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya tauladan bagi manusia, sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab:21)*¹²

Akhlak sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Mandiri, jujur, dan optimis merupakan beberapa contoh dari akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sesungguhnya sebaik-baiknya sumber percaya diri dan optimis adalah iman.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 421

Terkait masalah akhlak dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* karya Mohammad Fauzil Adhim pada halaman 118 bagian membekali jiwa anak dituliskan "... Sikap yang tepat terhadap takdir mengantarkan anak untuk jujur dan mandiri, sebab dusta tak bisa membuatnya memperoleh manfaat. Sementara, ketergantungan pada pertolongan orang lain tak membawanya pada kemudahan..."

Iman merupakan pondasi utama dalam diri manusia, sedangkan ibadah merupakan manifestasi seseorang yang memiliki iman, serta akhlak terpuji akan di miliki oleh manusia yang beriman dan selalu menjaga ibadahnya.

b. Superstruktur (skematik)

Skematik adalah teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema/alur dari awal sampai akhir. Secara keseluruhan, bangunan alur cerita dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* dari satu peristiwa ke peristiwa lain saling melengkapi dan saling berkaitan. Para pembaca akan di sodorkan dan di sajikan pada suatu nilai pemahaman tentang artinya akidah, ibadah dan akhlak secara tersirat dalam setiap peristiwa yang di ceritakan.

c. Sruktur Mikro

a.) Semantik

Semantik adalah studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Elemen yang terdapat dalam semantik sebagai berikut :

1.) Latar merupakan bagian teks yang dapat mempengaruhi arti yang ingin disampaikan, latar merupakan cerminan dari ideologis komunikator. Latar belakang dibukukannya *Segenggam Iman Anak Kita* menurut penulis diawali dari keinginan pengarang untuk mengingatkan bahwa dalam mendidik anak orang tua memerlukan tiga hal pokok, yaitu rasa takut terhadap masa depan mereka, ketakwaan terhadap Allah, dan berbicara dengan perkataan yang benar. Karena mulai hilangnya rasa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama di dalam keluarga pengarang menulis sebuah karya buku yang berjudul *Segenggam Iman Anak Kita*.

2.) Maksud, merupakan elemen yang melihat apakah teks atau cerita yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit atau implisit. Elemen maksud dalam buku tersebut disampaikan secara eksplisit (tersurat) dan juga implisit (tertutup/tersirat). Salah satu contoh teks implisit sebagai berikut: Mohammad Fauzil Adhim pada halaman 96 mengatakan terkait penanaman Iman "... bahwa berpayah-payah dalam berdakwah tidak cukup untuk mengantarkan anak-anak kita agar memiliki iman yang kuat dan akidah yang lurus ..."

Sedangkan contoh teks eksplisit, yaitu pada halaman 165 Mohammad Fauzil Adhim menuliskan "... Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber belajar yang sebenarnya, Al-Qur'an menceritakan sejarah

yang membawa perubahan besar, sedangkan as-sunah memberikan keasaksian atas suatu peristiwa”

b.) Sintaksis

Adalah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kata atau kalimat di susun sehingga menjadi satu kesatuan arti.

Koherensi, merupakan pertalian antara kata atau kalimat, biasanya dapat diamati dengan kata penghubung (konjungsi) seperti, dan, tetapi, lalu, karena, dari pada dan sebagainya. Mohammad Fauzil Adhim menggunakan berbagai kata penghubung dalam penulisan buku *Segenggam Iman Anak Kita*, seperti pada halaman 124“... ambillah pelajaran dari masa lalu, tangisilah kebodahan-kebodohan dan kedurhakaan-kedurhakaan yang pernah kita lakukan di masa silam sebagai bentuk penyesalan dan pertanggung jawaban kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Tetapi, jadikan tangisan itu penggerak ...”

c.) Leksikon

Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya bahasa yang digunakan Mohammad Fauzil Adhim dalam penulisan bukunya menggunakan gaya bahasa yang jujur dan juga menarik, seperti

pada halaman 113“... Malaikat tidak pensiun, percayalah pertolongan Allah sangat dekat, mari kita jemput pertolongan itu ...”

d.) Retoritas

Merupakan gaya yang di ungkapkan untuk menyatakan dengan sebuah intonasi atau penekanan. Metafora digunakan sebagai ornament atau bumbu dari suatu kalimat, digunakan untuk memperjelas pesan utama agar pembaca mudah mengingat dan memahami pesan yang di sampaikan. Bumbu-bumbu yang di berikan penulis pada setiap tulisannya membuat para pembaca menjadi tertarik untuk membaca, seperti pada halaman 113 “... Allah *Ta'ala* lebih dekat dengan urat leher kita. Mintalah kepadaNya, maka Allah *Ta'ala* akan kabulkan permohonanmu. Dan datanglah dengan berjalan, Allah *Ta'ala* akan menyambutmu dengan berlari ...”

B. Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga. Sejak baru lahir sampai tumbuh menjadi dewasa tidak terlepas dari kehidupannya yang terus menerus berputar sampai terbentuk sebuah keluarga kembali. Dalam keluarga terjadilah interaksi antar anggota keluarga satu dengan yang lainnya, dalam proses interaksi tersebut terjadilah proses belajar, pembinaan, bimbingan atau proses pendidikan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Islam memandang bahwa pentingnya keluarga dalam menentukan kepribadian anak, sebagaimana dalam hadis Rasulullah

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian tiga perkara: cinta kepada Nabi kalian, cinta kepada keluarga beliau dan membaca Al-Qur’an. Sebab, sesungguhnya para pembaca Al-Qur’an berada dibawah naungan ‘Arsy Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.” (HR. At-Tahbrani dan Ibnu an-Najjar)¹³

Salah satu hal penting dalam keluarga yang harus mendapat perhatian penuh adalah anak. Dalam pandangan Islam anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka tidak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab menanamkan jiwa keagamaan kepada orang tua. Fungsi dan peran orang tua yaitu, memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai-nilai moral dan budaya, memberikan tauladan, memberikan keterampilan dasar, dan memberikan perlindungan.

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 584

Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Sebagaimana hadis Rasulullah: *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”* (HR. At-Thabrani)

Oleh karena itu, orang tua harus mendidik anak-anaknya atau anggota keluarganya agar mentaati Allah. Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarga melalui pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS. An-Nisa: 9)¹⁴

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 79

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 9 diatas bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak terlebih pendidikan agama, sebab dalam firman Allah diatas telah dijelaskan bahwa orang tua dilarang meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah dan serba kekurangan, terlebih dalam hal agama.

Mendidik bukan hanya soal bagaimana sikap orang tua menghadapi anak. Bekal awal mendidik anak adalah keluarga bahagia yang berdiri di atas nilai-nilai pendidikan Islam yang kokoh. Anak-anak yang sering dililit oleh rasa lapar, akan bisa menjadi manusia yang meninggikan kalimat-kalimat Allah jika pendidikan yang di berikan orang tua berdasarkan pada ajaran Islam, di bandingkan anak-anak yang selalu terpenuhi kebutuhan dan keinginanya yang hanya mementingkan pendidikan duniawi.

Ada beberapa aspek pendidikan Islam yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua dalam proses mendidik anak dalam keluarga, antara lain, pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

a.) Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah, dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Untuk memulai pendidikan akidah pada anak tetang akidah dapat dimulai dari niat, sesungguhnya niat bukanlah apa yang kita

ucapkan dengan lisan dan kita katakana dalam hati, tetapi apa yang menggerakkan kita untuk ibadah.

Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”” (QS. Luqman: 13)¹⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak sejak dini yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa akidah yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Rasulullah Saw. bersabda : “ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian La Ilaha Illallah, dan taqlikanlah ketika akan meninggal dengan kalimat La Ilaha Illallah.” (HR. AL-Hakim)¹⁶

Kewajiban utama seorang manusia kepada Allah adalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Karena itu Nabi memerintahkan untuk menanamkan akidah kepada anak untuk kali pertama.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 413

¹⁶ Ibid, hlm 575

Jika akidah tertanam kuat dalam diri anak maka anak akan menjadi pribadi yang kuat dan istiqomah dalam menjalankan tuntunan syariat yang lain.

b.) Pendidikan Ibadah

Jika akidah merupakan pondasi maka ibadah adalah gambaran akidah seseorang, akidah tidak ada artinya sama sekali bahkan dianggap dusta jika tidak terwujud dalam amalan ibadah¹⁷

Aspek pendidikan ibadah pada anak sebaiknya di mulai dari hal yang sederhana dengan mengajarkan tata cara berwudhu beserta niatnya. Kemudian ibadah shalat, sebab Rasulullah Saw. pernah bersabda: *“perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR. Ibnu Hibban)

Selain itu Allah Swt. berfirman:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan*

¹⁷ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: PT.Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 25

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)¹⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa sejak dini anak harus di berikan pendidikan tentang shalat, sehingga anak dapat mendirikan ibadah shalat dengan benar ketika telah memasuki usia baligh, dengan mengerjakan ibadah shalat anak dapat menjadi pelopor akhlak *amar ma'ruf nahi munkar*.

Rasulullah Saw pernah bersabda:

“perintahkanlah anak kecil untuk shalat apabila sudah berusia tujuh tahun, apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun, maka pukullah untuk shalat.”
(HR. Abu Daud)¹⁹

Dari sabda Rasulullah diatas diketahui bahwa sejak usia dini anak-anak harus sudah di ajarkan tentang shalat, berdasarkan hadis tersebut sejak usia tujuh tahun anak telah di perintahkan untuk shalat, sedangkan saat anak telah berusia sepuluh tahun di perintahkan untuk memukulnya jika tidak melaksanakan shalat.

c.) Pendidikan Akhlak

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 413

¹⁹ Ibid, hlm.355

akhirat, pendidikan akhlak sangat penting untuk di berikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.

Sebagaimana dalam firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapiknya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman: 14)²⁰

Dari ayat diatas telah di tunjukan dan di jelaskan bahwa selain akidah dan ibadah pendidikan Islam yang utama adalah akhlak. Telah dijelaskan dalam ayat diatas bahwa seorang anak harus memiliki akhlakul karimah terhadap orang yang lebih tua, terlebih kepada kedua orang tua, apalagi seorang ibu yang telang mengandung dan menyusui.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Depok: Al-Huda, 2005), hlm. 413

Rasulullah Saw. bersabda: *“bukan termasuk golongan kami orang yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda dan mengenali hak ulama.”* (HR. Ahmad dan ath-Thabrani)²¹

Dalam sabda Rasulullah diatas dijelaskan bahwa menghormati orang yang lebih tua dari kita dan menyayangi yang lebih muda adalah salah satu dari akhlakul karimah, terlebih kedua orang tua yang telah merawat, membesarkan anaknya dan dengan susah payah memenuhi kebutuhan anaknya.

Akidah seseorang hanya omong kosong jika tidak disertai dengan ibadah, ibadah tidak bernilai jika tidak di sertai dengan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan perwujudan dari Ibadah yang baik dan benar, semua amalan ibadah mahdah mengandung nilai-nilai akhlak.²²

Menurut Fauzil Adhim, mendidik anak dalam keluarga meliputi beberapa hal yaitu :

pertama, menanamkan pandangan dunia tauhid kepada anak. Hal pertama yang harus dilakukan orang tua terutama ibu adalah mengenalkan “Allah” kepada anaknya, dan membimbing untuk mencintai-Nya. Kenalkan Allah sebagai dzat Yang Menciptakan segalanya, Yang Memberi Rizki, Yang Pemurah, Yang Penuh kasih sayang, Yang Mengetahui segala perbuatan manusia.

²¹ Ibid, hlm.594

²² Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: PT.Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 29

Nilai-nilai akidah harus di tanamkan pada anak sejak dini dengan cara memperkenalkan Allah kepada anak melalui sifat-Nya serta memperkenalkan siapa Rasul-Nya dengan cara memberikan sedikit gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini dengan menggunakan kisah-kisah tauladan.

Dalam kesempatan lain, penanaman nilai akidah dapat dilakukan melalui dialog, seperti “siapa yang memberikan rambut yang indah ?” “siapa yang memberikan makanan yang enak-enak ini kepada kita?” “siapa yang memberikan tangan dan kaki kita dan apa fungsinya?”. Orang tua terutama seorang ibu harus rajin menanamkan keyakinan kepada anaknya, seperti:²³

- 1.) Allah itu Maha Esa
- 2.) Allah itu Maha Penyayang
- 3.) Segala sesuatu yang ada di dunia ini ciptaan Allah
- 4.) Allah itu Maha Pemurah
- 5.) Allah mengutus orang-orang pilihan-Nya menjadi Rasul
- 6.) Rasul-rasul diutus Allah untuk membimbing manusia ke jalan yang benar

Cara menanamkan keyakinan dalam diri anak dapat dilakukan melalui nyanyian-nyanyian pendek dan sholawat-sholawat yang sesuai dengan umur anak, yang berisi pujian kepada Allah serta mensyukuri nikmat-Nya.

²³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media 2009), hlm. 398

Kedua, mendidik disertai kasih sayang. Anak dapat merasakan apakah ia disayangi, diperhatikan, diterima dan dihargai atau tidak. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayangnya secara wajar sesuai dengan umur anak, dengan mencium atau membelai, berkata lembut, sehingga anak merasa benar-benar disayangi orang tua. Ciuman adalah sebuah sunah Rasulullah untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak, pencurahan kasih sayang dilakukan secara tulus sehingga anak benar-benar merasakannya.

Ketiga, kembangkan sikap saling menghargai. Sikap saling menghargai dapat dicontohkan jika orang tua berbuat salah jangan segan untuk minta maaf kepada anak, karena kelak jika anak berbuat salah ia tidak segan untuk meminta maaf. Orang tua yang menghormati anak akan merangsang anak untuk menghargai dan menghormati orang tua maupun siapa saja, sebab masa anak-anak merupakan masa meniru, mereka akan mencontoh bagaimana sikap orang tuanya, karena mereka beranggapan orang tuanya lah yang terbaik.

Keempat, melatih anak mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Ajak anak mengenali dirinya sendiri, seperti “saya adalah anak laki-laki” atau “saya adalah anak perempuan” lalu mengenalakan orang lain di sekitar lingkungannya, ada ibu, ayah, kakek, nenek, paman, bibi, teman sebaya, saudara dan sebagainya. Dengan demikian, anak akan memiliki rasa nyaman dan tidak merasa asing dengan lingkungannya, sehingga proses sosialisasi anak lebih efektif. Anak juga

perlu dilatih mengenal emosi dan menyalurkan emosi yang baik agar tidak menyakiti dirinya sendiri maupun orang lain dalam proses sosialisasi.

C. Studi Komparasi

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* karya Muhammad Fauzil Adhim di sampaikan secara ekspilisit (tersurat) dan implisit (tersirat). Dalam buku *Segenggam Iman Anak Kita* dijelaskan bahwa dalam mendidik anak diperlukan tiga bekal, yaitu rasa takut terhadap bekal masa depan mereka, takwa kepada Allah, dan berbicara dengan perkataan yang benar.

Mohammad Fauzil Adhim mengatakan untuk menciptakan sorang anak yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang tekun dan memiliki sifat akhlakul karimah itu dimulai dari seorang ibu.²⁴ Bagaimana seorang ibu mendidik anaknya maka di situlah anak akan menjadi pribadi yang di inginkan.

Masa anak-anak merupakan dimana masih dalam tahap meniru dan yang menjadi contoh adalah orang-orang di sekitarnya terlebih kedua orang tua mereka. Rasa percaya diri sangat diperlukan oleh anak-anak dalam masa perkembangannya, untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan mengajarkan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang di sekitar dan menghargai setiap usaha dan prestasi anak, sehingga membuat anak menjadi percaya diri dengan kemampuan yang di milikinya.

²⁴ Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2013), hlm. 95

Anak yang dibesarkan dengan penuh penerimaan dan kasih sayang, akan memiliki penerimaan diri yang baik sehingga mereka tumbuh sebagai manusia yang penuh percaya diri dan mereka akan mudah menghargai kebaikan orang lain. Jika anak-anak dibesarkan dengan penuh rasa kesyukuran serta kehangatan, meeka akan lebih mudah untuk menebar kebaikan dan kesantunan.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan akhlak terpuji pada anak dengan sesama yang dimulai dari lingkungan sekitar tempat tinggal meeka atau lingkungan keluarga. Selain dengan hal tersebut membiasakan anak untuk selalu mengucap rasa syukur atas nikmat yang di berikan Allah merupakan salah satu metode menanamkan akhlakul karimah.

Pada usia 2-4 tahun anak-anak mulai di ajarkan tentang wudhu sebagai langkah pertama untuk mengenalkan fiqih, sedangkan untuk akidah di mulai dengan mengajarkan niat. Sesungguhnya niat bukanlah apa yang kita ucapkan dengan lisan dan kita katakana dalam hati, tetapi apa yang menggerakan kita untuk bertindak.²⁵

Setelah anak memasuki usia sekolah mereka di ajarkan mengenai shalat, kewajiban sebagai seorang muslim terhadap Allah dan kewajiban seorang muslim dengan sesama makhluk Allah dengan menggunakan cara yang sederhana yang sesuai dengan usianya.

Pada usia anak 6-8 tahun anak akan mulai terbiasa dengan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban seorang muslim terhadap Allah dan juga kewajiban

²⁵ Op-Cit, hlm. 239

seorang muslim dengan sesama makhluk Allah, karena sejak usia dini anak telah di ajarkan oleh orang tuanya mengenai kewajiban seorang muslim.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Positive Parenting karya Mohammad Fauzil Adhim ini disampaikan secara implisit dalam setiap argument-argumen dan narasi dari penulis dalam buku Positive Parenting. Dalam buku ini juga dijelaskan fenomena-fenomena pendidikan dalam keluarga yang saat ini terjadi.

Penulis menuliskan sebuah kalimat tentang awal mula untuk mendidik seorang anak, yang terdapat pada halaman 101 “... ajarilah anak-anakmu untuk mengenal kebenaran, sebelum mereka mempelajari pengetahuan yang lain ...” di sini dijelaskan bahwa sebelum memberikan pendidikan pengetahuan pada anak sebaiknya berikan pengetahuan kepada anak mengenai kebenaran sehingga anak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di mulai sejak anak baru di lahirkan, sebagaimana yang penulis tuliskan di dalam buku pada halaman 241 : “... Penanaman akidah pada anak dimulai sejak dini, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Rasulullah Saw. pernah mengatakan, “awalillah bayi-bayimu dengan kalimat *La Ilahaillallah*” kalimat suci inilah yang perlu kita kenalkan pada awal kehidupan seorang bayi ...”

Dari kutipan diatas diketahui bahwa menanamkan akidah dalam diri seorang anak dimulai sejak dini atau sejak anak baru dilahirkan dengan cara mengawali

kelahiran seorang bayi dengan kalimat *La Ilahaillallah* sebagai kalimat suci yang merupakan pondasi awal untuk menanamkan akidah dalam jiwa seorang anak.

Tanamkan kepada anak untuk mengagungkan Allah dalam setiap perbuatan atau apapun itu yang kita lakukan, dan ajarkan pada anak bahwa meraih ridha Allah merupakan tujuan hidup seorang muslim, dengan begitu anak akan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala hal yang baik.

Sebelum mengajarkan Al-Qur'an pada anak, terlebih dahulu ajarkan kepada mereka tentang Iman. Maka sudah semestinya orang tua menanamkan Iman kepada anak sejak dini. Sehingga dengan tertanamnya Iman pada jiwa seorang anak, seiring dengan anak belajar Al-Qur'an maka iman seorang anak akan bertambah dengan sendrinya.²⁶

Akhlak merupakan sikap yang sudah tertanam yang kemudian menjadi kebiasaan dan dilakukakan secara terus menerus tanpa adanya pemikiran. Akhlak terpuji akan tertanam dalam diri seorang anak melalui kebiasaan atau aturan-aturan yang di berlakukakan dalam keluarga. Hal ini akan menjadi kebiasaan seorang anak ketika berada di lingkungan luar keluarga.

Buku Positive Parenting juga menceritakan bahwa tradisi pendidikan saat ini berbeda dengan tradisi pendidikan zaman dulu. Dulu para ibu sering memberikan cerita atau dongeng terkait masalah keagamaan maupun kehidupan sosial melalui

²⁶ Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: PT.Aqwam Media Profetika, 2015), hlm. 90

kisah-kisah tauladan para Nabi atau para sahabat Nabi. Tetapi saat ini para Ibu lebih di sibukan dengan menonton acara-acara televisi dan juga gadget mereka.

Bercermin pada perintah Nabi dan urutan turunya ayat-ayat suci yang awal, ada beberapa hal yang patut kita catat dengan cermat, yaitu: awali bayimu dengan *La Ilaha Illallah*, kalimat suci inilah yang perlu kita kenalkan pada awal kehidupan bayi, sehingga membekas pada otaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang di dengar bayi saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada pekungbangannya.²⁷

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diberikan pada anak saat mereka mulai bisa di ajak untuk berbicara, yaitu :

pertama memperkenalkan Allah kepada anak melalui sifat-Nya, sifat yang pertama kali di kenalkan adalah *Al-Khaliq* yang artinya Maha Pencipta. Kita tumbuhkan pada anak kesadaran dan kepekaan, bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya merupakan ciptaan Allah, termasuk dirinya sendiri.

Kedua, kita ajak anak untuk mengenali dirinya dan mensyukuri nikmat yang melekat pada anggota tubuhnya. Dari sini kita ajak anak untuk menyadari bahwa Allah Yang Menciptakan ini semua, kita ajak mereka untuk menemukan amanah di balik kesempurnaan di ciptakannya anggota tubuh yang lengkap pada anak dengan cara berdialog.

Ketiga, member santuhan kepada anak tentang sifat kedua yang di pekenalkan oleh Allah yaitu *Al-Karim*. Di dalam sifat ini berhimpun dua

²⁷ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 241

keagungan, yakni Kemuliaan dan Kepemurahan. Kita ajak anak untuk menemukan tanda-tanda kemuliaan dan kepemurahan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya.²⁸

Ketiga hal di atas merupakan beberapa catatan yang di berikan Rasulullah kepada para orang tua dalam mendidik anak mereka, agar dalam jiwa anak-anak tertanam akidah yang kuat dan menjalankan apa yang di perintahkan Allah dengan rasa ikhlas mencari ridha-Nya bukan karena paksaan ataupun tuntutan.

Rasulullah Saw memberikan wasiat dengan sepuluh kalimat, yaitu jangan menyekutukan Allah, jangan mendurhakai kedua orang tuamu, jangan meninggalkan shalat wajib, jangan minum khamar, hati-hati dengan kemaksiatan, jangan melarikan diri dari peperangan walaupun semua orang sudah mati, tetap bersama dalam menghadapi musibah, berilah nafkah keluargamu dari hasil usahamu, jangan mengangkat tongkatmu untuk memukul keluargamu, dan jadikanlah keluargamu takut kepada Allah.

Kesepuluh wasiat Rasulullah di atas terdapat sebagian kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua terhadap keluarga dan anak-anak mereka. Masih banyak tanggung jawab orang tua terhadap anak yang tidak di sebutkan diatas, kesepuluh wasiat Rasulullah hanyalah sebagian dari kewajiban para orang tua.

Buku Segenggam Iman Anak Kita di tulis bertujuan untuk menyadarkan para orang tua bagaimana pentingnya memberikan pendidikan Islam pada anak

²⁸ Ibid, hlm. 245-246

mereka. Sebab tidak ada yang bisa di bawa selain tiga perkara, yaitu shadaqah jariyah, amal saleh dan doa anak yang soleh setelah sepeninggalan manusia.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam khususnya Akidah, ibadah dan akhlak dalam kedua karya Mohammad Fauzil Adhim hampir sama dalam penggunaan metode dan cara penyampaianya, di dalam kedua karyanya tersebut sama-sama mengutamakan akidah dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Di dalam kedua karyanya juga dituliskan yang paling utama bertanggung jawab memberikan pendidikan Islam pada anak adalah orang tua mereka, karena orang tua merupakan madrasah pertama dan utama seorang anak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisis dalam bab IV, maka dalam bab ini penulis akan memberikan simpulan, sebagai berikut:

1. Terdapat tiga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Segenggm Iman Anak Kita karya Mohammad Fauzil Adhim, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Akidah merupakan suatu keyakinan yang akan membentuk dan mempengaruhi perilaku seorang muslim. Ibadah merupakan bentuk atau wujud dari seorang muslim yang memiliki akidah, sedangkan akhlak merupakan cerminan dari seorang muslim yang melaksanakan ibadah secara tekun.
2. Penanaman akidah, ibadah dan akhlak pada anak di mulai sejak anak baru dilahirkan, penanaman akidah dilakukan sejak anak baru dilahirkan dengan membisikan kalimat *La illahaillallah* di telinganya, setelah anak mulai bisa belajar bicara anak di ajarkan tentang ibadah dimulai dengan mengajarkan tata cara berwudhu kemudian tentang sholat dan seterusnya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan untuk akhlak anak mencontoh atau meniru orang-orang yang berada di sekitar mereka untuk itu

orang tua sebagai tauladan bagi anak harus memberikan contoh akhlak yang mulia.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca, khususnya kepada para orang tua, yaitu:

1. Penggunaan bahasa yang khas dan mudah untuk dipahami penulis buku gunakan untuk mempermudah penyampaian arti penting pengasuhan orang tua.
2. Saatnya orang tua lebih memperhatikan masa depan anak-anaknya, masa depan yang jauh lebih penting, yaitu masa depan akhirat.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisannya, untuk itu diperlukan kritik dan saran dari para pembaca, khususnya kritik dan saran yang sifatnya positif dan membangun.

Diharapkan dengan di susunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca pada umumnya, dan kepada para orang tua agar mereka menyadari bahwa menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak sejak dini sangatlah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014
- Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2008
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2007
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencan, 2010
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif 1990
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Seimiotik, Analisis Framing*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Depok: Al-Huda, 2005
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014
- Hasan Langgulang "Manusia dan Pendidikan Suatu Analisi Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan", Jakarta, Warung Buncit, 2004
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT RajaGrafindo, 2012
- Helawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2014
- Hery Huzaery, *Agar Anak Kita menjadi Saleh*, Solo: Aqwam, 2015

- Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*, Yogyakarta, DIVA Press, 2012
- Laila binti Abdurrahman Al-Juraibah, *Mendidik Anak dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, Jawa Tengah: Inas Media, 2012
- M. Arifin, *"Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner"*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2011
- Mansur, *"Pendidikan Agama Islam"*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2009
- Moh. Haitim Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013
- Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Muhammad Fauzil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009
- Muhammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2013
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013
- Nurjan Sobri, *Ilmu Pendidikan*, Bandar Lampung: Fak. Tarbiyah, 1985
- Ramayulis, dkk, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA, 2004
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palang Karaya: Erlangga, 2011
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Libri, 2011

- Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007
- Somad Z, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013
- Sudarwan Danim, “*Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*”, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2003
- Sukring, “*Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*”, Yogyakarta: Graha Mulia, 2013
- Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam : Hukum Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontuktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Toto suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1996
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Analisis Wacana (online), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org>, (10 mei 2017)
- Pengertian Novel, (On-line), tersedia di <https://id.m.wikipedia.org>, (19 april 2017)
- Pengertian Novel, (On-line), tersedia di www.dosenpendidikan.com, (19 april 2017)
- Tanggung Jawab Orang Tua, (On-line), tersedia di syahronisiregar140.blogspot.co.id, (3 november 2017)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp(0721)703260

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Tresnani Eka Rahayu
NPM : 1311010071
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II : Nur Asiah, M.Ag
Judul Penelitian : Nila-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Segenggam Iman Anak Kita Karya Muhammad Fauzil Adhim

No	Tanggal Konsultasi	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	12 April 2017	Pengajuan Proposal	
2	25 April 2017	ACC Proposal	
3	19 Januari 2017	Pengajuan Proposal	
4	30 Januari 2017	ACC Proposal	
5	12 April 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	
6	25 April 2017	ACC Bab I, II, dan III	
7	04 April 2017	Pengajuan Bab I, II, dan III	
8	12 April 2017	ACC Bab I, II, dan III	
9	10 Oktober 2017	Pengajuan Bab I-V	
10	10 Oktober 2017	ACC Bab I-V	
11	25 September 2017	Pengajuan Bab I-V	
12	28 September 2017	ACC Bab I-V	

Bandar Lampung, Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP.1964071119910311003

Nur Asiah, M.Ag
NIP.197107092002122001